

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 2774-4582
TRILOGI, 4(3), Sept-Des 2023 (270-277)
©2023 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI : [10.33650/trilogi.v4i3.7121](https://doi.org/10.33650/trilogi.v4i3.7121)

JURNAL **TRILOGI**
Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora

Hubungan Faktor *Enabling* dan *Reinforcing* dalam Pencegahan *Scabies* pada Santri Putra di SMP Nurul Jadid

Sri Astutik Andayani

Universitas Nurul Jadid

astutikandayani@unuja.ac.id

Setiyo Adi Nugroho

Universitas Nurul Jadid

Setiyo666@gmail.com

Putri Nur Malasari

Universitas Nurul Jadid

putrinurmalasari1415@gmail.com

Abstract

Skin diseases are commonly found in Indonesia caused by tropical climates and According to the International Alliance for the Control of Scabies (IACS) the incidence of scabies varies from 0.3% to 46%. Scabies is a skin disease caused by the *Sarcoptes scabiei hominis* variant. This study discussed enabling factors and reinforcing factors in personal hygiene in the prevention of scabies in male students of SMP Nurul Jadid. With a total of 223 respondents, the researcher's goal was to determine the Relationship between Enabling Factors and Reinforcing Factors in Scabies Prevention in Male Students of Nurul Jadid Junior High School. Research Methods, This study uses a quantitative descriptive approach using the Spearman's rho Correlation statistical test, using a data collection instrument using a questionnaire. Research Results, based on bivariate analysis using spearman correlation test, all variables related to in scabies prevention in nurul jadid son students, namely: enabling factor $p = 0.04$ with a correlation value of 0.191 which is categorized as sufficient correlation, while the reinforcing factor $p = 0.04$ with a correlation value of 0.52 which is categorized as a strong correlation. The results of the Spearman,s rho correlation test found that the P value was 0.04. Because the P value <0.05 then H_0 was rejected and H_a was accepted. Conclusion, There is a fairly high positive relationship between the relationship between enabling factors and reinforcing factors in scabies prevention in Santri Putra Smp Nurul Jadid

Keywords: Scabies Enabling factor; Reinforcingfactor; Scabies

Abstrak

Penyakit kulit banyak dijumpai di Indonesia disebabkan karena beriklim tropis dan Menurut Internasional Alliance for the Control Of Scabies (IACS) kejadian scabies bervariasi mulai

dari 0,3% menjadi 46%. Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh *sarcoptes scabiei* varian hominis. Pada penelitian ini membahas tentang faktor enabling dan faktor reinforcing dalam pencegahan scabies pada santri putra SMP Nurul Jadid. Dengan jumlah responden 223 santri, tujuan peneliti untuk mengetahui Hubungan Faktor Enabling Dan Faktor Reinforcing Dalam Pencegahan Scabies Pada Santri Putra SMP Nurul Jadid. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan uji statistik Korelasi Spearman's rho, dengan menggunakan instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil Penelitian berdasarkan analisis bivariat menggunakan uji korelasi spearman, rho semua variabel berhubungan terhadap pencegahan scabies pada santri putra nurul jadid, yaitu: faktor enabling $p = 0,04$ dengan nilai korelasi 0,191 yang dikategorikan korelasi cukup, sedangkan faktor reinforcing $p = 0,04$ dengan nilai korelasi 0,52 yang dikategorikan korelasi kuat. Hasil uji korelasi Spearman, rho di dapatkan bahwa nilai P sebesar 0,04. Karena nilai $P < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan, Terdapat hubungan positif yang cukup tinggi antara hubungan faktor enabling dan faktor reinforcing dalam pencegahan scabies pada Santri Putra SMP Nurul Jadid.

Katakunci: Scabies Faktor pendukung; Faktor penguat; Scabies

1 Pendahuluan

Scabies suatu penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei*, yang penularannya secara kontak langsung manusia Permasalahan santri yang mengalami *scabies* yaitu terkait personal hygiene nya yang kurang baik, karena setiap individu mempunyai karakter yang berbeda-beda dalam menjaga personal hygiene nya. (Husnul Khotimah 2021)

Scabies atau yang sering disebut kudis menurut WHO merupakan suatu penyakit yang signifikan bagi kesehatan masyarakat karena merupakan kontributor yang substansial bagi morbiditas (kecacatan) dan mortalitas (kematian) global. Penyakit *scabies* di Indonesia tercatat sekitar 6-27 % dari populasi umum dan cenderung lebih tinggi pada anak-anak dan remaja. Saat ini angka kejadian *scabies* meningkat lebih tinggi dari 20 tahun yang lalu, dan banyak ditemukan pada penghunian yang padat seperti panti asuhan, asrama (pondok pesantren), penjara, rumah sakit, serta tempat-tempat dengan sanitasi buruk. Penyakit ini akan berkembang pesat jika kondisi lingkungan buruk dan tidak didukung dengan perilaku hidup bersih dan sehat (Nirmala 2018).

Menurut Internasional Alliance for the Control Of Scabies (IACS) kejadian *scabies* bervariasi mulai dari 0,3% menjadi 46%. *Scabies* adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh *sarcoptes scabiei* varian hominis. *Scabies* ditemukan di semua negara dengan prevalensi yang bervariasi.

Beberapa negara yang sedang berkembang prevalensi *scabies* sekitar 6% - 27% populasi umum, menyerang semua ras dan kelompok umur serta cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja (Harahap 2008).

SMP Putra Nurul Jadid adalah salah satu unit pendidikan tertua di bawah Naungan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang didirikan langsung oleh pendiri Pesantren Nurul Jadid Kiai Zaini Mun'im pada tahun 1950. Dari hasil studi pendahuluan pada tanggal 27 Desember 2021 siswa di SMP Nurul Jadid didapatkan 503 siswa yang mengalami *scabies*. Siswa mengatakan dirinya kekurangan personal hygiene.

Memelihara kebersihan diri sangat penting untuk meningkatkan, menjaga status kesehatan individu dan mencegah terjadinya penyakit secara sadar dan inisiatif, salah satunya dengan *Personal Hygiene*. *Personal Hygiene* merupakan suatu tindakan yang dilakukan individu dalam menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan individu agar terhindar dari berbagai penyakit kulit. Upaya yang dilakukan untuk menjaga kebersihan diri mencakup kebersihan rambut, tangan dan kuku, kulit, genitalia, serta kebersihan dalam berpakaian. Salah satu upaya *personal hygiene* adalah merawat kebersihan kulit karena memiliki fungsi untuk memelihara suhu tubuh, melindungi permukaan tubuh, mengeluarkan kotoran dan mencegah terjadinya penyakit kulit (Novita Handayani Siregar 2020)

Hasil penelitian Ridwan, dkk di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari juga

menyatakan menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene terhadap kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari 2017. 13 Menurut data dari pihak Puskesmas Toapaya tahun 2017, pada tahun 2015-2016, Pondok Pesantren Madani Unggulan Bintang pernah mengalami peningkatan kasus penyakit *scabies* sebanyak 35 Penderita. Pada tahun 2017 penderita *scabies* meningkat menjadi sebanyak 40 penderita. Pada tahun 2018 dilaporkan bahwa santri yang masih menderita *scabies* sebanyak 20 orang (Kholilah Samosir 2020). Faktor yang berperan dalam tingginya prevalensi skabies terkait dengan personal hygiene. Dalam meningkatkan kesehatan pasien salah satu faktor pendukung adalah personal hygiene yang dimiliki oleh pasien, maka dalam pemberian asuhan keperawatan kepada pasien seorang perawat harus mampu membantu pasien yang memilih masalah dalam pemenuhan personal hygiene nya. Kebiasaan atau perilaku santri yang berhubungan dengan perawatan diri seperti intensitas mandi, pemakaian handuk, pakaian, alat mandi, dan perlengkapan tidur secara bersamaan. *Hygiene* atau kebersihan adalah upaya untuk memelihara hidup sehat yang meliputi kebersihan pribadi, kehidupan bermasyarakat, dan kebersihan kerja. untuk meningkatkan derajat kesehatan, memelihara kebersihan diri seseorang, memperbaiki personal hygiene yang kurang, pencegahan penyakit, meningkatkan kepercayaan diri seseorang, serta menciptakan keindahan (Marpaung 2018).

Terkait dengan faktor *enabling* (faktor pemungkin) berdasarkan Surat Edaran Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor PAS-373.PK.01.07.01 Tahun 2016 dan Kepmen Kehakiman dan HAM RI No. M.01.PL.01.01 Tahun 2003 yaitu penyediaan air bersih, kepadatan hunian dan pencahayaan. Berdasarkan pemeriksaan kuku, terdapat 2 orang yang positif ditemukan *Sarcoptes scabiei*. Kesimpulan penelitian ini kondisi penyediaan air bersih, kepadatan hunian dan pencahayaan masih belum memenuhi syarat, terdapat 2 orang responden yang ditemukan positif terdapat *Sarcoptes scabiei* pada kuku tangannya. Tenaga kesehatan sebaiknya memberikan penyuluhan mengenai penularan penyakit skabies (Nurohmah 2018).

Scabies masih menjadi masalah kesehatan terutama di lingkungan padat penghuni seperti pondok pesantren. Karakteristik santri merupakan salah satu penyebab kejadian *Scabies*, salah satunya jenis kelamin dan tingkat pendidikan dengan tingkat kejadian *Scabies* di Pondok Pesantren (Nuraini and Wijayanti 2016). Berdasarkan dari fenomena diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini dimana kalau melihat realita yang ada di pesantren faktor *enabling* atau pemungkin untuk melakukan personal hygiene yang kurang seperti sering kehilangan peralatan mandi, menggunakan sabun batang secara bergantian, sarung mandi yang digunakan bergantian, serta menggunakan pakaian atau barang secara bergantian.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan hubungan faktor *enabling* dan faktor *reinforcing* dalam pencegahan *scabies* pada santri putra di smp nurul jadid.

2 Metode

Desain penelitian ini menggunakan desain *Cross Sectional* atau disebut observasional yang menganalisis data variabel yang dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu di seluruh populasi sampel atau subset yang telah ditentukan. Rancangan *cross sectional* merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) (Nursalam 2017). Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian Korelasi (Nursalam 2017). Tempat penelitian ini di lakukan di SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Populasi dalam penelitian adalah subjek manusia yang anda amati memenuhi kriteria yang telah di ditetapkan dalam penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 223 siswa SMP putra Nurul Jadid Paiton Probolinggo (Nursalam 2017). Dalam mengambil sampel penelitian digunakan cara atau teknik-teknik tertentu, sehingga sampel tersebut dapat mewakili populasinya. Penentuan jumlah sampel dapat dilakukan dengan cara perhitungan statistik yaitu

dengan menggunakan rumus slovin (Soekidjoe 2012).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa kuesioner. Kuesioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Pengelolahan data dengan cara, Editing, Coding, Masukan data (Data Entry), *Tabulating, cleaning* (Syofian Sirega 2014). Analisa data adalah kegiatan memfokuskan atau mengorganisasikan data secara sistemis dan rasional untuk memberikan bahan jawaban terhadap permasalahan dengan tehnik-tehnik tertentu yakni menggunakan: Analisis Univariate, Analisis *Bivariate* (Nursalam 2017).

3 Hasil dan Diskusi

Data yang diperoleh ditabulasi dan di analisa kemudian diolah dengan rumus sebagaimana yang tercantum dalam metode penelitian. Hasil penelitian disajikan data umum tentang karakteristik responden yang meliputi: usia, tingkat kelas.

Table 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia responden	Frekuensi	Presentase %
13	94	42,2
14	60	26,9
15	45	20,2
16	24	10,8
Total	223	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa untuk hasil data umum responden yang berusia 13 tahun ada 94 orang (42,2%), 14 tahun ada 60 orang (26,9%), 15 tahun ada 45 orang (20,2%), 16 tahun ada 24 orang (10,8%).

Table 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kelas

Kelas	Frekuensi	Presentase %
VII	111	49,8
VIII	61	27,4
XI	51	22,9
Total	223	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa untuk hasil data umum responden yang paling banyak adalah siswa kelas VII yaitu sebesar 111 (49,8%).

Analisis Data Univariat

Distrbusi responden berdasarkan factor enabling dalam pencegahan *scabies* pada santri putra SMP Nurul Jadid.

Table 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Faktor *Enabling* dalam pencegahan *scabies* .

Enabling penvegahan scabies	Frekuensi	Presentase %
Baik	80	35,9
Cukup	143	64,1
Kurang	0	0,0%
Total	223	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah responden yang paling banyak adalah 143 (64,1%) dikategorikan cukup.

Karakteristik responden berdasarkan factor *reinforcing* (kepadatan hunian) dalam pencegahan *scabies* pada santri putra SMP Nurul Jadid.

Table 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Faktor *Enabling* dalam pencegahan *scabies* .

Reinforcing (kepadatan hunian)	Frekuensi	Presentase %
Baik	175	78,5%
Cukup	48	21,5%
Kurang	0	0,0%
Total	223	100,0%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah responden yang paling banyak adalah 175 (78,5%) dikategorikan baik.

Tabel 5: Karakteristik responden berdasarkan factor *reinforcing* (promosi kesehatan) dalam pencegahan *scabies*

Reinforcing (kepadatan hunian)	Frekuensi	Presentase %
Baik	175	78,5%
Cukup	48	21,5%

Kurang	0	0,0%
Total	223	100,0%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah responden yang paling banyak adalah 175 (78,5%) dikategorikan baik.

Analisis Data Bivariat

Dasar pengambilan keputusan pada uji rank spearman yaitu jika nilai signifikansi <0,05 maka berkorelasi atau terdapat pengaruh, sedangkan jika nilai signifikansi >0,05 maka tidak berkorelasi atau tidak dapat pengaruh. Hubungan Faktor Enabling Dalam Pencegahan *Scabies* Pada Santri Smp Nurul Jadid.

Tabel 6. Tabulasi Silang Hubungan Faktor Enabling Dalam Pencegahan *Scabies*

Reinforcing (kepadatan hunian)	Pencegahan <i>scabies</i>							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Baik	65	81,2%	15	18,8%	0	0,0%	80	100,0%
Cukup	11	80,4%	28	19,6%	0	0,0%	39	100,0%
Kurang	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%
Total	76	80,7%	43	19,3%	0	0,0%	119	100,0%

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan tabulasi silang hubungan faktor enabling dalam pencegahan *scabies* menunjukkan bahwa reponden sebanyak 223 orang. Didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden sebanyak dengan kategori cukup tentang pencegahan *scabies* 15 orang (18,8%), sedangkan hasil bahwa sebagian responden sebanyak dengan kategori cukup 28 orang (19,6%).

Tabel 7. tabulasi silang hubungan faktor *reinforcing* (kepadatan hunian) dalam pencegahan *scabies*

Reinforcing (kepadatan hunian)	Pencegahan <i>scabies</i>							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Baik	14	80,6%	34	19,4%	0	0,0%	48	100,0%
Cukup	39	81,2%	9	18,8%	0	0,0%	48	100,0%

Kurang	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%
Total	180	80,7%	43	19,3%	0	0,0%	223	100,0%

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan tabulasi silang hubungan faktor *reinforcing* (kepadatan hunian) dalam pencegahan *scabies* menunjukkan bahwa responden 223 orang. Didapatkan hasil bahwa responden sebanyak 141 (80,6%) dikategorikan baik. Sedangkan hasil bahwa sebagian responden sebanyak 34 (19,4%) dikategorikan cukup.

Tabel 8. Tabulasi silang hubungan faktor *reinforcing* (promosi kesehatan) dalam pencegahan *scabies*

Reinforcing (kepadatan hunian)	Pencegahan <i>scabies</i>							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Baik	140	80,5%	34	19,5%	0	0,0%	174	100,0%
Cukup	40	81,2%	9	18,8%	0	0,0%	49	100,0%
Kurang	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%
Total	180	80,7%	43	19,3%	0	0,0%	223	100,0%

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan tabulasi silang hubungan faktor *reinforcing* (promosi kesehatan) dalam pencegahan *scabies* menunjukkan bahwa responden 223 orang. Didapatkan hasil bahwa responden sebanyak 140 (80,5%) dikategorikan baik. Sedangkan hasil bahwa sebagian responden sebanyak 34 (19,5%) dikategorikan cukup.

Korelasi spearman rank antara hubungan factor enabling (ketersediaan air bersih) dengan pencegahan *scabies* .

Tabel 9. Korelasi spearman rank antara hubungan factor *enabling* (ketersediaan air bersih) dengan pencegahan *scabies*

		Pencegahan <i>scabies</i>	enabling
Spearman rho	Correlation	1.000	-191**
Pencegahan <i>scabies</i>	Coefficien		
	Sig.(2-tailed)	223	.004
	N		223
Enabling	Correlation	-191**	1.000
	Coefficien		

Sig.(2-tailed)		.004
N	223	223

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan karena nilai *P value* 0,04 <0,05 dengan nilai korelasi 0,191 yang menyatakan korelasi cukup antara factor enabling dalam pencegahan *scabies* .

Korelasi spearman rank antara hubungan factor reinforcing (kepadatan hunian dan promosi kesehatan) dengan pencegahan *scabies* .

Tabel 10. Hubungan Factor Reinforcing (Kepadatan Penghunian dan promosi kesehatan) Dalam Pencegahan *Scabies*

		Pencegahan <i>scabies</i>	Reinforcing
Spearman'rho Pencegahan <i>scabies</i>	Correlation Coefficien	1.000	-052*
	Sig.(2-tailed)	223	004
	N		223
Reinforcing	Correlation Coefficien	-052**	1.000
	Sig.(2-tailed)	223	-052
	N		223

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa adanya hubungan yang disignifikan karena *p value* 0,04 <0,05 dengan nilai korelasi 0,052 yang menyatakan korelasi kuat antara reinforcing dalam pencegahan *scabies* .

Pada penelitian ini didapatkan hasil dari 223 responden, terdapat:

A. Analisis responden berdasarkan usia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan juli 2022 di SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo didapatkan hasil dari table 1 bahwa usia mayoritas responden berusia 13 tahun dengan presentase 44,8%, dan usia minoritas responden berusia 16 tahun dengan presentase 14,8%.

B. Analisis responden berdasarkan tingkat kelas

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan juli 2022 di SMP Nurul

Jadid Paiton Probolinggo di dapatkan hasil dari table 2 bahwa tingkat pendidikan mayoritas kelas VII dengan prosentase 49,8 % dan minoritas kelas XI 22,9 %.

Pondok merupakan salah satu madrasah untuk pembelajaran, dimana seluruh santrinya akan menetap bergabung serta mempelajari yang diajarkan dengan bantuan naungan guru atau biasa dipanggil dengan sebutan kyai dan ustadz/ustdzah lalu memiliki kamar agar santri tetap tinggal ditempat nginap santri-santri. Skabies merupakan salah satu masalah yang perlu diperhatikan oleh santri dan pengurus pondok pesantren. Tertularnya *scabies* dapat berlangsung antara murid dimadrasah mungkin dapat kejadian dengan berhubungan secara spontan melewati dermis atau berhubungan tidak spontan seperti baju, anduk, selimut, guling (Herly Ana Fiana, Dyah Suryani 2021).

Kejadian *scabies* berhubungan dengan kebersihan diri dan lingkungan. Kebersihan diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penularan skabies. Penularan dapat terjadi melalui kontak langsung atau tidak langsung (melalui pakaian, tempat tidur, handuk dll). Daerah yang padat penduduk, kotor, dan tidak higienis dapat meningkatkan penularan penyakit *scabies* (Herly Ana Fiana, Dyah Suryani 2021).

Kejadian penyakit pada individu atau kelompok dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor predisposing, enabling, dan reinforcing. Faktor-faktor tersebut dapat dimanipulasi dengan cara memberikan health education atau pendidikan kesehatan. Upaya pendidikan kesehatan tersebut dapat memberikan efek peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan yang signifikan pada santri apabila metode pembelajaran yang digunakan sesuai dan efektif (Andri Setyorini, Rahmiyati Lutfah 2022).

C. Faktor Enabling dalam Pencegahan *Scabies* .

Berdasarkan tabel 9 diatas, menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan karena nilai *P value* 0,04 <0,05 dengan nilai korelasi 0,191 yang menyatakan korelasi cukup antara factor enabling dalam pencegahan *scabies* .

Skabies pada umumnya merupakan jenis penyakit menular, sikap santri sangat penting peranannya dalam pencegahan skabies di lingkungan asrama Pondok yang membutuhkan kebersihan perorangan serta perilaku yang sehat. Sikap yang dimiliki oleh santri diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku mereka guna mencegah terjadinya skabies di lingkungan Pondok tempat mereka tinggal. Tidur bersama, pakaian kotor yang digantung atau ditumpuk di kamar merupakan salah satu contoh sikap yang dapat menimbulkan skabies. Pengetahuan yang cukup baik mengenai kebersihan perorangan tidaklah berarti bila tidak menghasilkan respon batin dalam bentuk sikap, sikap merupakan hal yang paling penting. Sikap dapat digunakan untuk memprediksikan tingkah laku apa yang mungkin terjadi, dengan demikian sikap dapat diartikan sebagai suatu predisposisi tingkah laku yang akan tampak aktual apabila kesempatan untuk mengatakan terbuka luas (Shaluhya 2016).

Seseorang yang terinfeksi tungau *Sarcoptes scabiei* akan memiliki keluhan utama berupa gatal, khususnya pada malam hari. Hal ini sesuai dengan pola aktivitas tungau yang aktif pada malam hari. Selain itu, ditemukan adanya lesi pada kulit akibat aktivitas *S. Scabiei* yang menggali terowongan pada bagian epidermis kulit yang banyak ditemukan pada kulit tipis seperti sela jari tangan, pergelangan tangan, penis dan areola (Herly Ana Fiana, Dyah Suryani 2021).

Terdapat hubungan signifikan antara personal hygiene dengan kejadian penyakit skabies. Semakin baik personal hygiene pada seseorang maka semakin mengurangi risiko penularan kontak langsung, maupun tidak langsung. Pemeliharaan personal hygiene berarti tindakan memelihara kebersihan dan kesehatan diri seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikisnya (Herly Ana Fiana, Dyah Suryani 2021).

Secara global, penyakit menular lazim di antara anak usia sekolah dan paparan berbagai patogen menyebabkan penyakit yang dapat dicegah pada populasi sekolah tidak dapat dihindari. Faktor yang mendasari terutama terletak pada pribadi yang buruk

kebersihan dan praktik sanitasi yang tidak memadai, mengakibatkan ketidakhadiran di sekolah yang mempengaruhi prestasi akademik anak karena sakit (Herly Ana Fiana, Dyah Suryani 2021).

Skabies, merupakan penyakit endemik yang banyak terjadi pada negara berkembang. Kejadian skabies tersebut berhubungan dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, tempat yang terlalu padat, dan personal hygiene yang buruk. Gejala klinis yang ditimbulkan oleh infestasi *Sarcoptes scabiei* sangatlah beragam. Meskipun demikian, terdapat 4 tanda utama atau tanda kardinal pada infestasi skabies. Empat Tanda tersebut antara lain; pruritus nokturna (gatal pada malam hari), menyerang sekelompok manusia misalnya dalam sebuah asrama atau pondokan, adanya terowongan, dan ditemukannya parasit. Diagnosis dari skabies sendiri yakni dengan menemukan 2 dari 4 tanda kardinal tersebut, sedangkan, diagnosis definitif skabies dengan menemukan tungau skabies, telur dan atau skibala. Cara untuk menemukan tungau, telur, dan skibala skabies dalam kulit adalah dengan melakukan kerokan kulit, tes tinta burrow, epidermal shave biopsi, tetrasiklin topikal, penggunaan selotip, dan dermoskopi (Herly Ana Fiana, Dyah Suryani 2021).

Selain itu, prevalensi skabies yang tinggi umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni dan kontak interpersonal tinggi, seperti penjara, panti asuhan, dan pondok pesantren. Hal ini menjadikan besarnya kemungkinan terjadinya kontak langsung antara penderita skabies dengan santri yang sehat sehingga memicu terjadinya peningkatan jumlah penderita skabies (Ibadurrahmi 2016).

4 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta diuraikan pada pembahasan, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan yaitu terdapat hubungan factor enabling dan factor reinforcing dalam pencegahan *scabies* pada santri putra SMP Nurul Jadid, pada factor enabling dalam pencegahan *scabies* terdapat nilai *P value* 0,04 < 0,05 dengan nilai korelasi 0,191 yang menyatakan korelasi cukup dan factor reinforcing terdapat nilai *P value* 0,04

<0,05 dengan nilai korelasi 0,52 yang menyatakan korelasi kuat.

5 Referensi

- Andri Setyorini, Rahmiyati Lutfah, and Jalan Ringroad Selatan. 2022. "Andri Setyorini, Rahmiyati Lutfah, and Jalan Ringroad Selatan, 'Edukasi Dan Konseling Guna Pencegahan Scabies.'" : 8-16.
- Harahap. 2008. *Ilmu Penyakit Kulit*. Jakarta: Gramedia.
- Herly Ana Fiana, Dyah Suryani, and Suyitno. 2021. "Factors Related to The Scabies Prevention Behavior in Santri Putri in Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Imam." *Jurnal of Public Health*, 4.1: 29-37.
- Husnul Khotimah. 2021. "Pengalaman Personal Hygiene Pada Santri Putra Dengan Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Darullughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo." *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP), Universitas Nurul Jadid, Probolinggo* Volume 9,.
- Ibadurrahmi, Hasna. 2016. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok Februari Tahun 2016." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 10(1): 33-45.
- Kholilah Samosir. 2020. "Hendra Dhermawan Sitanggang, and M. Yusuf MF, 'Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Madani Unggulan, Kabupaten Bintan.'" *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*: 144-52.
- Laili Hidayati and Zaenal Abidi. 2016. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Scabies Di Poli Penyakit Kulit Dan Kelamin Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Kabupaten Pringsewu." *Jurnal Dunia Kesmas*: 24-3.
- Marpaung, Sri Hartiva Sari. 2018. "Penerapan Proses Keperawatan Dalam Pemenuhan Personal Hygiene Pada Pasien." : 1-5. <https://osf.io/4d5ux/download/?format=pdf>.
- Nirmala, Ahayu. 2018. "Kejadian Penyakit Kulit Scabies Ditinjau Dari Personal Hygiene."
- Novita Handayani Siregar. 2020. "Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Kulit Pada Santri Pondok Pesantren Darul Arafahraya Medan." Universitas Sumatera Utara.
- Nuraini, Novita, and Rossalina Adi Wijayanti. 2016. "Faktor Risiko Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember (Scabies Risk Factors in Pondok Pesantren Nurul Islam Jember)." *Jurnal Ilmiah Inovasi* 16(2): 137-41.
- Nurohmah, P.I. 2018. "Kondisi Fisik Lingkungan Dan Keberadaan Sarcoptes Scabiei Pada Kuku Warga Binaan Pemasyarakatan Penderita Skabies Di Blok A Lembaga Pemasyarakatan Klas I Surabaya." *Jurnal Kesehatan Lingkungan*: 259-66. <https://e-journal.unair.ac.id/JKL/article/view/6851>.
- Nursalam. 2017. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan P. P. Lestari*. Jakarta: Salemba Medika.
- Shaluhiya, Ahmad Zakiudin and Zahroh. 2016. "'Perilaku Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Santri Di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes Akan Terwujud Jika Didukung Dengan Ketersediaan Sarana Prasarana', 11.2."
- Soekidjoe, Notoadmojo. 2012. *Metologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rinerka Cipta.
- Syofian Sirega. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.